

PERAN PEMERINTAH DESA BANYUSANGKA DALAM MENCEGAH STIGMA NEGATIF ORANG DENGAN POSITIF COVID-19 MELALUI MEDIA BARU

¹Putri Baydhotul Muthohharoh, ²Herlina Kusumaningrum, ³Mohammad Insan Romadhan

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Putribaydhotulm@gmail.com

Abstract

Stigma began to appear in social behavior, when the Covid-19 outbreak entered Indonesia, a lot of hoax news sprung up due to Lack of information about the Covid-19 outbreak often caused wrong responses. When the Covid outbreak appeared in Madura, there were a lot of hoax news received by the community, one of which was in Banyusangka village. This study aims to determine the role of new media in preventing negative stigma of Covid-19 positive people. In this study using qualitative methods with a phenomenological approach and using Phenomenological theory to support this research. The results of this study show that: (1) in the education process regarding Covid-19, village officials used new media Whatsapp to make it easier to provide direction to the people of Banyusangka village. (2) in the implementation of preventing Covid, village officials also carry out their duties to prevent the negative stigma of the Banyusangka village community to people with Covid positive, with this the stigma recipients feel safe because of the assistance of village officials in preventing negative stigma among the Banyusangka village community

Keywords: New media, Phenomenology, Negative Stigma

Abstrak

Stigma mulai muncul dalam perilaku sosial, saat wabah Covid-19 masuk ke Indonesia banyak sekali berita hoax bermunculan akibat Kurangnya informasi mengenai wabah Covid-19 sering menimbulkan tanggapan yang keliru. Saat wabah Covid muncul di Madura banyak sekali berita hoax yang di terima oleh masyarakat, salah satunya di desa Banyusangka. Peneleitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media baru dalam mencegah stigma negatif orang positif Covid-19. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teori Fenomenologi untuk menunjang penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) dalam proses edukasi mengenai Covid-19 petugas desa menggunakan media baru Whatsapp untuk mempermudah memberikan arahan kepada masyarakat desa Banyusangka.(2) dalam pelaksanaan mencegah Covid petugas desa juga menjalankan tugas untuk mencengah stigma negatif masyarakat desa Banyusangka kepada orang dengan positif Covid, dengan hal ini pihak penerima stigma menjadi merasa aman sebab bantuan pihak petugas desa dalam mencegah stigma negatif di kalangan Masyarakat desa banyusangka

Kata Kunci : Media baru, Fenomenologi, Stigma Negatif

Pendahuluan

Kemunculan Media baru merupakan sebagai bagian yang mempermudah mengakses teknologi informasi yang begitu cepat dan luas. Seperti media Online, media sosial muncul dari Media baru dan masih banyak platform digital lainnya. Munculnya Media baru ini sangat di terima dan di nikmati oleh masyarakat. kemudahan akses pada Media Baru serta berbagai macam fitur pendukung mempermudah masyarakat saat ini untuk menggunakannya. Karakter

Media baru yang fleksibel menjadi pilihan semua orang. Pola gaya hidup masyarakat kini sudah beralih serba digital apalagi mencari informasi, pengembangan kemajuan teknologi ini merupakan hasil dari *New media*. Perkembangan informasi yang sangat cepat membuat masyarakat saat ini memasuki ke dalam era masyarakat informasi (Hidayat, 2022).

Kemunculan Media baru membuat masyarakat kini sudah mulai menikmati layanan mengakses teknologi baru, lambat laun Media lama sudah tak menjadi pilihan utama oleh masyarakat. seperti halnya *website* Blog mampu menggantikan posisi surat kabar atau majalah, *new media* bisa mengalahkan berbagai media sebelumnya yang telah dijadikan sumber referensi dalam mendapatkan sebuah informasi. Banyak masyarakat mudah terpengaruh oleh berita atau informasi yang belum jelas kebenarannya dan cenderung gampang menyebarkan informasi tersebut. Yang biasa masyarakat menyebut berita *Hoaxs*. Hal ini, etika dalam menggunakan media wajib perlu di berikan penyuluhan untuk masyarakat oleh pihak-pihak terkait agar masyarakat tidak mudah terhasut oleh berita atau informasi *hoaxs* dari media sosial (Suri, 2019). Perkembangan dalam media sosial mempermudah mencari informasi di berbagai dunia. Media sosial yang bisa disebut juga jejaring sosial adalah suatu layanan berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya (Romadhan & Rusmana, 2017).

Pada tahun 2020 ada salah satu wabah yang membuat heboh di dunia, yaitu wabah Covid-19. Wabah Covid-19 mula merebak di kota wuhan China yang akhirnya menular ke berbagai negara-negara lainnya salah satunya Indonesia. Covid-19 awal masuk ke Indonesia Pada tanggal 2 Maret 2020. Semenjak itu Covid tidak termendung semakin banyak orang terjangkit. Agar masyarakat di Indonesia tidak makin banyak yang terkena pemerintah langsung bertindak cepat agar dapat dia atasi dengan melakukan upaya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dari pencegahan mudik, menghentikan moda transportasi, dan lain-lain. Akan tetapi wabah Covid tidak kunjung berakhir. Banyaknya berita ataupun informasi dari berbagai media hampir sebagian masyarakat menerima informasi belum jelas. Akibatnya menimbulkan keresahan, tekanan, kepanikan. Penyebaran informasi yang mengadung isi *hoaks* dan bohong semakin hari semakin banyak sehingga sulit untuk di bendung di tengah kondisi wabah semakin buruk dan tidak pasti (Juditha, 2020). Data Kementerian Kominfo hingga 8 April 2020 menemukan hampir 474 isu *hoaks* terkait Covid-19 yang tersebar di 1.125 platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Kominfo, 2020).

Beberapa kabupaten di Madura salah satunya di Kabupaten Bangkalan banyak penemuan kasus (*case finding/detection*) kejadian ini di sebabkan akibat rendahnya testing dan *tracing*. Akibatnya, data jumlah kasus yang positif Covid di Madura dilaporkan seakan-akan rendah padahal data yang di peroleh hanyalah semu. Terbukti dari yang ada saat ini, testing cenderung hanya memeriksa orang-orang yang ingin mengantri atau yang sudah datang ke fasilitas kesehatan saja. Banyak beberapa Kabupaten di Madura di nyatakan masih Zona kuning padahal tidak dengan realita yang ada karena rendahnya penemuan kasus Covid-19. Kurangnya informasi mengenai wabah Covid-19 sering menimbulkan tanggapan yang keliru. Masih banyak mantan pasien Covid harus menghadapi stigma negatif padahal mereka telah dinyatakan sembuh. Pandangan masyarakat terhadap penyakit tersebut cenderung memandang negatif yang menjadi persoalan saat ini. Akibatnya, mempengaruhi proses pasien menjalankan pemulihan. Saat ini di era yang tidak sulit meng akses informasi pun, masih banyak terjadinya stigma yang bahkan penyakit ini sudah berjalan lama. Tidak kalah berat dengan stigma penyakit lainnya, kini mantan penderita Covid-19 yang sudah di nyatakan sembuh yang akan kembali pulang ke lingkungannya sendiri mendapatkan stigma yang luar biasa, yang membuat mereka mendapatkan situasi beban ganda.

Stigma cenderung melekat saat ini pada wabah COVID-19. Stigma mulai muncul dalam perilaku sosial, diantaranya menjaga jarak terhadap keluarga yang terkena Covid-19,

mengucilkan pasien yang sudah di nyatakan sembuh, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit karena di anggap membawa virus Covid-19 jadi sebagian tenaga medis yang menangani Covid *stay* di tempat yang sudah di sediakan rumah sakit. Menolak jenazah yang meninggal akibat wabah ini takut masih menularkan virus. Stigma muncul dalam bentuk stereotip, pemberian label, pemisahan hubungan, dan deskriminasi yang terjadi pada orang atau masyarakat yang berhubungan dengan COVID-19. Berangkat dari latar belakang seperti yang diatas maka penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana “Peran Media Baru Dalam Mencegah Stigma Negatif Orang Positif Covid-19 Di Desa Banyusangka kabupaten Bangkalan.” masukan atau sumbangan untuk menyelesaikan masalah stigma yang terjadi dan sebagai referensi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih jenis penelitian fenomenologi Karena konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna menjadi isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia.

Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut sugiyono dalam (Fridha & Octavianti, 2016) penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang menitik beratkan pada penemuan, pemahaman, penafsiran terhadap peristiwa atau fenomena yang dipelajari dan hubungannya dengan orang lain atau masyarakat dalam situasi tertentu. peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana Peran Media Baru Dalam Mencegah Stigma Negatif Wabah Covid-19 Masyarakat Desa Banyusangka kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini dalam mengambil jenis data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan data primer ini untuk mengetahui segala sesuatu terkait peran media baru mencegah stigma negatif Covid-19. Peneliti menggunakan data ini untuk mengetahui pencegahan stigma negatif terhadap wabah Covid-19. Data ini diambil dengan cara wawancara langsung dengan masyarakat internal di desa Banyusangka. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara mengutip dari sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data internal, seperti literatur, dokumentasi, serta artikel internet dan sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik atau cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam metode analisis data penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data AFI (Analisis Fenomenologi Interpretatif) atau bisa juga disebut dengan teknik analisis data IPA (Interpretative Phenomenology Analysis). Sedangkan untuk metode keabsahan data peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini bermaksud mengkaji terkait Peran Media Baru Dalam mencegah Orang Positif Covid-19 Desa Banyusangka menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Wawancara dilakukan secara *offline*. Adapun total informan berjumlah enam orang. Dari ke enam informan, dua orang merupakan perangkat desa yang mempunyai peran penting memberikan edukasi tentang pencegah stigma negatif tentang Covid-19 menggunakan media Baru, 2 masyarakat desa Banyusangka mantan yang pernah positif Covid-19 yang pernah menerima stigma negatif, dan 2 masyarakat desa Banyusangka yang tidak mempercayai Covid-19.

1. Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Positif Covid-19

Stigma masyarakat mengenai Covid-19 dapat memperparah keadaan jika pemahaman masyarakat yang salah tentang apa itu penyakit baru bernama Covid-19, pemahaman bagaimana penularan, mengobati, dan pencegahan apa yang harus dilakukan. Namun apabila stigma masyarakat saat menerima informasi di telaah dengan baik tentang Covid maka berpengaruh besar pada stigma masyarakat untuk pasien yang sedang melakukan isolasi mandiri yang positif Covid-19. Tidak ada pengucilan, atau tidak ada penolakan dari lingkungan sekitar. Yang sering terjadi saat wabah Covid masuk ke Madura masyarakat saat menerima informasi kurang merata serta pemahaman mengenai Covid-19 banyak yang kurang tahu. Masyarakat di desa Banyuwangi saat mendapatkan sosialisasi tentang Covid-19 dari petugas desa, tapi masih banyak yang merespon kurang serius tentang bahayanya wabah ini. sebagaimana yang dikatakan Afrizal Zulkarnaen mantan positif Covid dalam wawancara berikut:

“Duh parah banget, jadi cerita gini awalnya kan saya sudah hampir 14 hari sudah dinyatakan Negatif jadi saya tambahin 14 hari lagi tetap menjalankan isolasi mandiri biar saya makin percaya kalau saya bener-bener negatif Covid. Jadi waktu pagi hari kan saya bareng adek saya lari pagi ngelewatin pasar nah tiba-tiba ada orang yang nyeltuk gini “ ijang katanya kamu Covid, kok gak di bawa sama ambulans sih” tapi respon saya awalnya biasa saja. Ternyata sore harinya saya banyak di chat orang lewat whatsapp banyak yang maki-maki saya bilang aku pembawa virus lah, virusnya masih di dalam tubuhku, suruh isolasi ke rumah sakit. Banyak pokoknya omongan yang membuat saya gak mau keluar rumah lagi”.

(Afrizal Zulkarnaen, 24 Th, wawancara, 05-06-2023)

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Banyuwangi masih memberi stigma buruk dan prasangka terhadap orang Positif covid-19 karena ketakutan mereka terhadap penularan yang sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian. Salah satu faktor penyebab stigma adalah informasi negatif mengenai virus Corona, walaupun orang positif Covid sudah sembuh masyarakat tetap merasakan ketakutan terhadap mereka. Terjadinya stigma di kalangan Masyarakat di latarbelakangi oleh beberapa aspek seperti akibat penerimaan suatu informasi yang salah dan di terima oleh masyarakat yang membentuk suatu pandangan yang merugikan bagi yang menerima stigma tersebut. Hal ini yang akan memperburuk suatu keadaan di dalam suatu lingkungan sosial.

2. Dampak Stigma Negatif yang Diberikan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Positif Covid-19.

Salah satu stigma yang ditimbulkan oleh Covid-19 adalah perlakuan diskriminatif. Perlakuan diskriminatif ini terjadi pada orang positif Covid ataupun orang yang berhubungan dengan orang yang terkena Covid-19. Masyarakat memberikan stigma terhadap penderita positif Covid-19 di samping itu akan ada dampak yang akan berbahaya jika stigma terus menerus diberikan pada para penderita covid-19.

Hasil wawancara dengan informan Afrizal Zulkarnaen:

“Dampak yang saya dapatkan saat mendapatkan stigma Masyarakat itu berupa mendapatkan cacian, omongan dari tetangga sekitar kalau sudah terkena Covid itu sudah aib yang patut di jauhi. Padahal mereka juga gak patuh protokol yang di berikan pemerintah, tapi dengan gampangny mereka memberikan stigmen gak baik terhadap saya”.

(Afrizal Zulkarnaen, 24 Th, wawancara, 02-06-2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, informan menjelaskan Dalam hidup bermasyarakat, stigma juga menghalangi penderita covid-19 Untuk melakukan aktivitas

sosial, orang dengan positif covid-19 yang terkena stigma akan menutup diri dan cenderung tidak bersedia melakukan interaksi dengan keluarga, teman, dan tetangga. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa orang yang terkena covid-19 sangat berbahaya. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang covid-19 sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap covid-19, sehingga memunculkan penolakan terhadap penderita covid-19. Pemberian informasi lengkap, baik melalui penyuluhan, maupun sosialisasi tentang covid-19 kepada masyarakat berperan penting untuk mengurangi stigma.

Rasa ketidak perdulian seseorang di akibatkan karena seorang yang mendapatkan stigma hanya bisa diam tanpa ada pembelaan. Sehingga mengakibatkan orang yang memberikan stigma negatif tidak ada rasa bersalah sama sekali. Bahkan cenderung menyalahkan orang mendapatkan stigma akibat membawa suatu penyakit masuk ke dalam lingkungannya. an adanya stigmatisasi dapat memperburuk situasi dan risiko penularan covid akan semakin besar.

3. Peran Media Baru Dalam Mencegah Stigma Negatif Terhadap Orang Positif Covid-19.

Di era munculnya wabah Covid muncul di desa Banyuwangi para petugas Desa berkolaborasi dengan petugas puskesmas dalam mencegah tertularnya Covid ke masyarakat, petugas desa dengan sigap melakukan edukasi kepada seluruh Masyarakat Banyuwangi mengenai Covid-19. Apalagi masih banyak masyarakat desa yang masih belum mengerti bahanya virus ini. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam penanggulangan Covid-19.

Pentingnya peran petugas desa dan petugas kesehatan untuk memotivasi masyarakat dalam melakukan protokol kesehatan dalam melakukan pencegahan terhadap penyebaran virus Covid-19. Keberadaan peran petugas desa yang kuat secara spesifik saling berhubungan dengan status kesehatan sehingga dapat menurunkan angka mortalitas khususnya angka kesakitan dari virus Covid-19, kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya

Informan menjelaskan bagaimana langkah petugas melakukan pencegahan :

“Langkah yang kita ambil itu portal gerbang masuk desa sistem buka tutup agar kita tahu tamu dari luar sehingga kita bisa mendata siapa saja yang datang atau pergi dari desa banyuwangi. Memberikan tempat cuci tangan di sebagian tempat seperti balai desa, tempat pelelangan ikan, gerbang pintu masuk desa, rumah kepala desa dan pasar. Pokoknya tempat yang sering di kunjungi warga. Selanjutnya Langkah yang kami lakukan itu warga diwajibkan untuk memakai masker, pernah Covid lagi tinggi tingginya jadi kami langsung memberikan tindakan untuk warga memakai double masker dan sebisa mungkin tidak keluar rumah. Penyemprotan disinfektan di titik sering warga berkumpul”

(Luluk Alfiah, wawancara, 33 Th, 06-06-2023)

Temuan wawancara peneliti dengan informan bertujuan dimana tujuan dari petugas desa ialah memutuskan penyebaran virus Covid kemasyarakat Banyuwangi. Saat dalam keadaan darurat kesehatan di masyarakat, langkah untuk memudahkan kerja petugas desa menanggulangi pandemi dan adanya *sosial distancing*. Petugas desa bertugas membantu memberikan layanan kepada masyarakat desa Banyuwangi dengan cara menggunakan media baru berupa Whatsapp, Instagram dan Facebook untuk memberikan informasi mengenai Covid.

Bukan hanya edukasi yang di lakukan oleh pihak petugas desa, namun tantangan yang di alami oleh petugas dimana masyarakat banyak yang sudah termakan oleh pemberitaan

hoax yang beredar. Tak bisa di hindari lagi apalagi saat wabah Covid masuk ke Madura Banyak informasi simpang siur yang di terima oleh masyarakat. akibatnya muncul stigma negatif dari masyarakat ke orang positif Covid sehingga tantang petugas desa melakukan pencegah ini.

Penutup

Berdasarkan penelitian diatas mengenai “Peran Pemerintah Desa Banyusangka Dalam Mencegah Stigma Negatif Orang Dengan Positif Covid-19 Melalui Media Baru”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa informan yang telah di pilih peneliti berdasarkan kriteria yang di tetapkan. Hasil penemuan penelitian ini orang positif Covid-19 yang menerima stigma negatif dari pihak masyarakat desa Banyusangka. Proses pencegah ini di bantu oleh pihak petugas agar masyarakat desa Banyusangka tidak makin terperngaruh dengan berita *Hoax*.

Dalam penelitian ini muncul stigma negatif di kalangan masyarakat, dimana keberadaan stigma ini akibat penerimaan informasi *hoax* dikalangan Masyarakat desa Banyusangka. Keberadaan informasi *hoax* mengakibatkan orang dengan positif Covid mendapatkan stigma negatif dari beberapa warga. Hal ini yang menyebabkan pelebelan atau cap dari masyarakat kepada pasien Covid di cap buruk. Prasangka yang terus timbul di kalangan masyarakat membuat pasien sembuh Covid takut untuk kembali berbaur kembali dengan Lingkungan sosial.

Peran petugas desa berperan penting untuk mengangngani wabah Covid-19, langkah yang di ambil oleh petugas desa dengan cara memberikan edukasi terhadap semua masyarakat desa dengan secara bertahap, saat proses membantu masyarakat pihak desa Banyusangka melakukan metode media baru dengan memakai aplikasi Whatsapp membantu pelayanan, dengan memberikan informasi melalui chat Whatsapp. Media baru sangat membantu petugas desa di saat posisi wabah Covid sebab adanya protokol kesehatan yang mereka juga harus jalani. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang covid-19 sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap covid-19, sehingga memunculkan penolakan terhadap penderita covid-19. Pemberian informasi lengkap, baik melalui penyuluhan, maupun sosialisasi tentang covid-19 kepada masyarakat berperan penting untuk mengurangi stigma.

Peran yang dilakukan oleh petugas desa Banyusangka dalam menangkal stigma negatif cukup efektif. Dimana sebagian masyarakat dan orang yang mendapatkan stigma merasa terbantu dengan peran petugas.

Daftar Pustaka

- Fridha, M., & Octavianti, M. (2016). KONSTRUKSI MAKNA KENCAN DI SITUS PENCARIAN JODOH TINDER (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta). *Jurnal Nomosleca*, 2(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v2i2.625>
- Hidayat, A. (2022). *Peran Podcast Sebagai Media Baru Dalam Era Masyarakat Informasi Pada Aplikasi Spotify*. 8–27.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19 People. *Journal Pekommas*. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- Kominfo. (2020). *Kominfo Temukan 1.125 Hoaks di Medsos Terkait Corona*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/25831/kom>.
- Romadhan, M. I., & Rusmana, D. S. A. (2017). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Media Promosi Pariwisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Prosding Seminar*, 85–90.
- Suri, D. (2019). Pemanfaatan Media Komunikasi dan Informasi dalam Perwujudan Pembangunan Nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 177–187. <https://doi.org/10.46937/17201926848>